

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah didapatkan akan dideskripsikan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimanakah gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan pola asuh orang tuanya?
4. Apakah terdapat perbedaan kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 antara pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*?
5. Apakah terdapat perbedaan kreativitas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*?

Untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian tersebut digunakan teknik pengolahan dan analisis data yang telah ditentukan pada bab III. Berikut uraian jawaban dari seluruh pertanyaan penelitian yang telah dibuat berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 17.0.

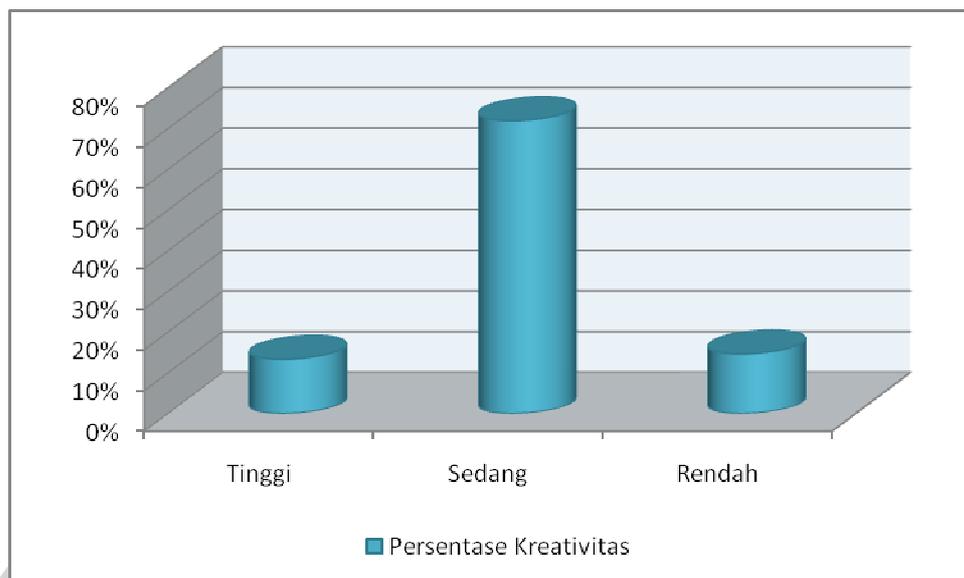
## 1. Gambaran tingkat kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Untuk mengetahui gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dilakukan pengkategorisasiaan dengan sistem kategorisasi jenjang, yang bertujuan untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar yang diperoleh, maka dibuat kategorisasi tingkat kreativitas yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Kategorisasi Skala Kreativitas Siswa**

Kategori	Kriteria Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 101,424$	10	13,33%
Sedang	$63,756 \leq X < 101,424$	54	72%
Rendah	$X < 63,756$	11	14,67%
<b>Jumlah</b>		75	100%

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 10 orang atau 13,33% dari 75 siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, 54 orang atau 72% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, sedangkan 11 orang atau 14,67% lainnya menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah. Secara visual, gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:



**Grafik 4.1**  
**Gambaran Kreativitas Siswa Kelas V**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Untuk mengetahui lebih jelas gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012, berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai gambaran kreativitas berdasarkan asal kelasnya, yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler.

**a. Kelas Akselerasi**

Berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar yang diperoleh, maka dibuat kategorisasi tingkat kreativitas untuk kelas akselerasi yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kreativitas siswa kelas akselerasi dengan cara mengklasifikasikan skor total yang diperoleh masing-masing siswa pada tes kreativitas verbal ke dalam kategori kreativitas. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Kategorisasi Skala Kreativitas Siswa Kelas Akselerasi**

Kategori	Kriteria Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 108,581$	5	14,71%
Sedang	$66,839 \leq X < 108,581$	22	64,71%
Rendah	$X < 66,839$	7	20,58%
<b>Jumlah</b>		34	100%

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 5 orang atau 14,71% dari 34 siswa kelas akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, 22 orang atau 64,71% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, sedangkan 7 orang atau 20,58% lainnya menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah. Secara visual, gambaran kreativitas siswa kelas akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut :



**Grafik 4.2**  
**Gambaran Kreativitas Siswa Kelas Akselerasi**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

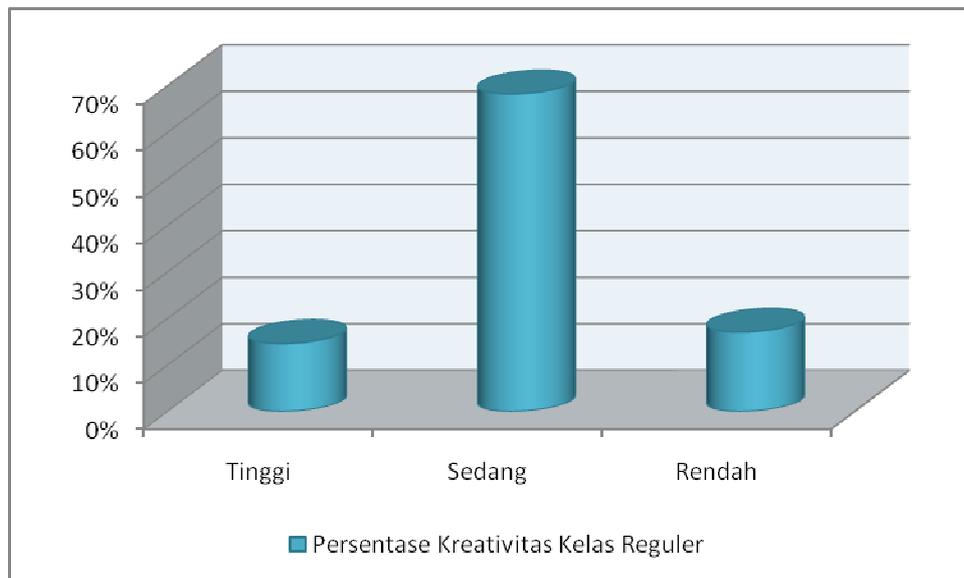
### b. Kelas Reguler

Berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar yang diperoleh, maka dibuat kategorisasi tingkat kreativitas untuk kelas reguler yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kreativitas siswa kelas reguler dengan cara mengklasifikasikan skor total yang diperoleh masing-masing siswa pada tes kreativitas verbal ke dalam kategori kreativitas. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Skala Kreativitas Siswa Kelas Reguler**

Kategori	Kriteria Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 94,344$	6	14,63%
Sedang	$62,336 \leq X < 94,344$	28	68,30%
Rendah	$X < 62,336$	7	17,07%
<b>Jumlah</b>		41	100%

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 6 orang atau 14,63% dari 41 siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, 28 orang atau 68,30% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, sedangkan 7 orang atau 17,07% lainnya menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah. Secara visual, gambaran kreativitas siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut :



**Grafik 4.3**  
**Gambaran Kreativitas Siswa Kelas Reguler**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

## **2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

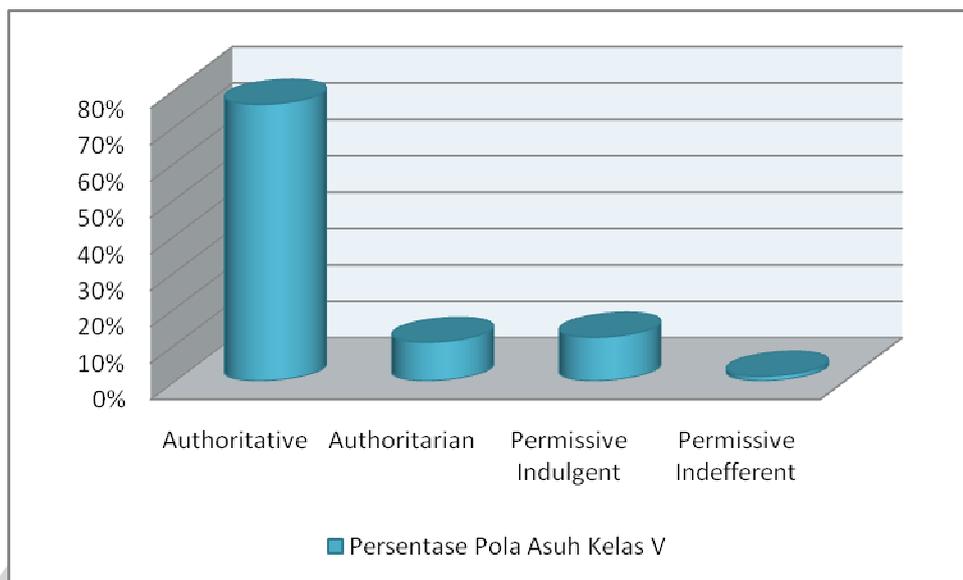
Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 baik kelas akselerasi maupun kelas reguler, dilakukan pengkategorisasian untuk mengelompokkan responden penelitian kedalam empat pola asuh orang tua yaitu, *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive indiffererent*. Kategorisasi ini dilakukan dengan cara menghitung skor secara terpisah pada pernyataan-pernyataan yang mewakili pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive indiffererent* sehingga setiap responden memiliki empat skor pada instrumen pola asuh yang kemudian dilakukan perhitungan proporsi dengan cara menjumlahkan skor total yang diperoleh

responden dengan jumlah pernyataan tiap tipe pola asuh. Proporsi skor tertinggi yang dimiliki setiap responden menunjukkan kecenderungan pola asuh orang tua yang dirasakannya. Berikut ini adalah gambaran dari pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 baik kelas akselerasi maupun kelas reguler.

**Tabel 4.4**  
**Gambaran Umum Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas V**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

<b>Pola Asuh</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Authoritative</i>	57	76%
<i>Authoritarian</i>	8	10.67%
<i>Permissive Indulgent</i>	9	12%
<i>Permissive Indifferent</i>	1	1,33%
<b>Jumlah</b>	75	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 57 orang atau 76% dari 75 siswa yang merasakan pola asuh *authoritative*, 8 orang atau 10.67% siswa yang merasakan pola asuh *authoritarian*, 9 orang atau 12% siswa juga merasakan pola asuh *permissive indulgent*, sedangkan 1 orang atau 1,33% siswa lainnya merasakan pola asuh *permissive indifferent*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 baik kelas akselerasi maupun kelas reguler cenderung merasakan pola asuh *authoritative*. Gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.4.



**Grafik 4.4**  
**Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa**  
**Kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Untuk mengetahui lebih jelas gambaran pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012, berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai gambaran kreativitas berdasarkan asal kelasnya, yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler.

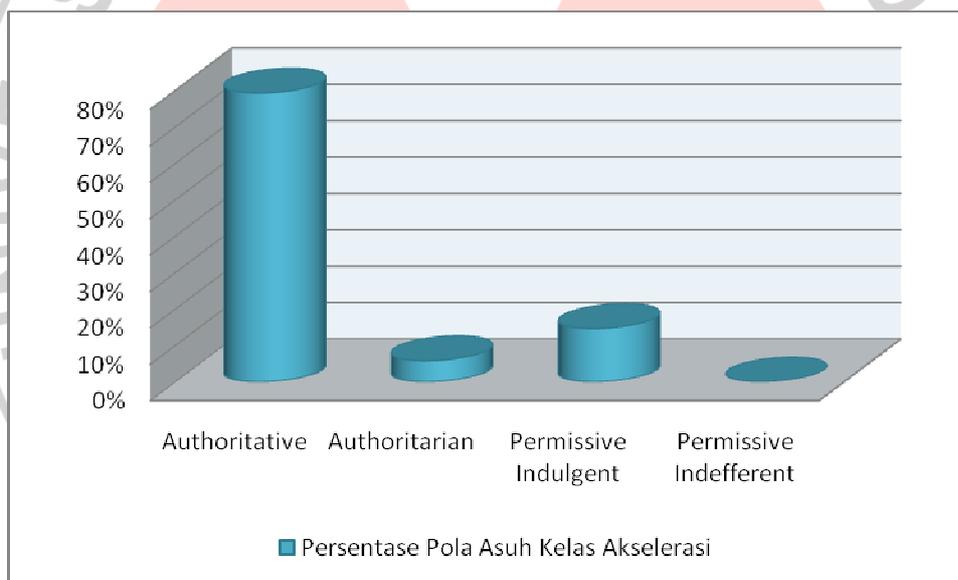
**a. Kelas Akselerasi**

Berikut ini adalah gambaran dari pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa kelas akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

**Tabel 4.5**  
**Gambaran Umum Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas Akselerasi**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Pola Asuh	Jumlah	Persentase
<i>Authoritative</i>	27	79,41%
<i>Authoritarian</i>	2	5,88%
<i>Permissive Indulgent</i>	5	14,71%
<i>Permissive Indifferent</i>	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 27 orang atau 79,41% dari 34 siswa yang merasakan pola asuh *authoritative*, 2 orang atau 5,88% siswa yang merasakan pola asuh *authoritarian*, 5 orang atau 14,71% siswa lainnya merasakan pola asuh *permissive indulgent*, dan tidak ada seorang siswa pun yang merasakan pola asuh *permissive indiffererent*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 cenderung merasakan pola asuh *authoritative*. Gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.5.



**Grafik 4.5**  
**Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa**  
**Kelas Akselerasi SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

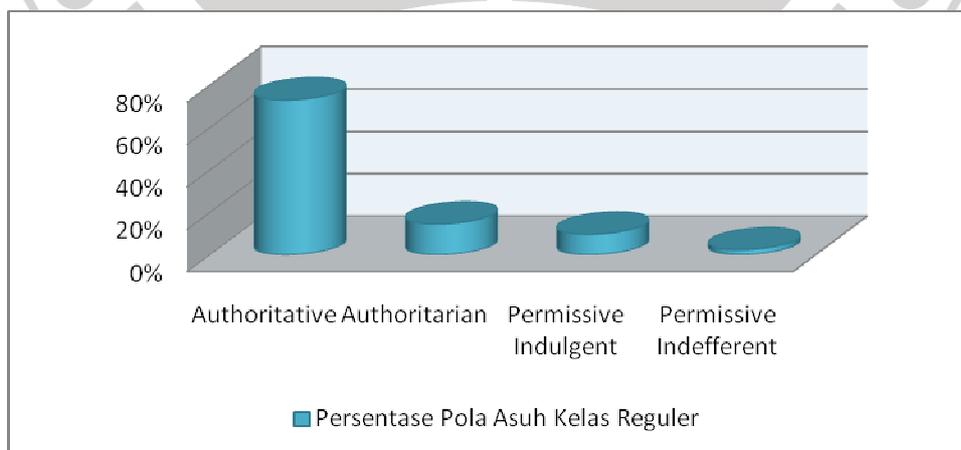
#### **b. Kelas Reguler**

Berikut ini adalah gambaran dari pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

**Tabel 4.6**  
**Gambaran Umum Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas Reguler**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Pola Asuh	Jumlah	Persentase
<i>Authoritative</i>	30	73,17%
<i>Authoritarian</i>	6	14,63%
<i>Permissive Indulgent</i>	4	9,76%%
<i>Permissive Indifferent</i>	1	2,44%
<b>Jumlah</b>	41	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 30 orang atau 73,17% dari 41 siswa yang merasakan pola asuh *authoritative*, 6 orang atau 14,63% siswa yang merasakan pola asuh *authoritarian*, 4 orang atau 9,76% siswa merasakan pola asuh *permissive indulgent*, dan 1 orang atau 2,44% siswa lainnya merasakan pola asuh *permissive indifferent*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 cenderung merasakan pola asuh *authoritative*. Gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada grafik 4.6.



**Grafik 4.6**  
**Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa**  
**Kelas Reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

### 3. Gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan pola asuh orang tuanya

Untuk mengetahui gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan pola asuh orang tuanya dilakukan pengkategorisasaan dengan sistem kategorisasi jenjang, yang bertujuan untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar yang diperoleh, maka dibuat kategorisasi tingkat kreativitas yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Skala Kreativitas Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tuanya**

Kategori	Kriteria Skor	Authoritative		Authoritarian		Permissive-Indulgent		Permissive-Indifferent	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 101,424$	9	12%	0	0%	1	1,33%	0	0%
Sedang	$63,756 \leq X < 101,424$	46	61,33%	3	4%	5	6,67%	0	0%
Rendah	$X < 63,756$	2	2,67%	5	6,67%	3	4%	1	1,33%
<b>Jumlah</b>		57	76%	8	10,67%	9	12%	1	1,33%

#### a. Authoritative

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau 12% dari 75 siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative* memiliki kreativitas yang tinggi, 46 orang atau 61,33% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, sedangkan 2 orang atau 2,67% siswa dengan pola asuh orang tua *authoritative* lainnya menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah.

**b. Authoritarian**

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 5 orang atau 6,67% dari 75 siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritarian* memiliki kreativitas yang rendah, 3 orang atau 4% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, dan tidak ada seorang pun siswa dengan pola asuh orang tua *authoritarian* yang menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi.

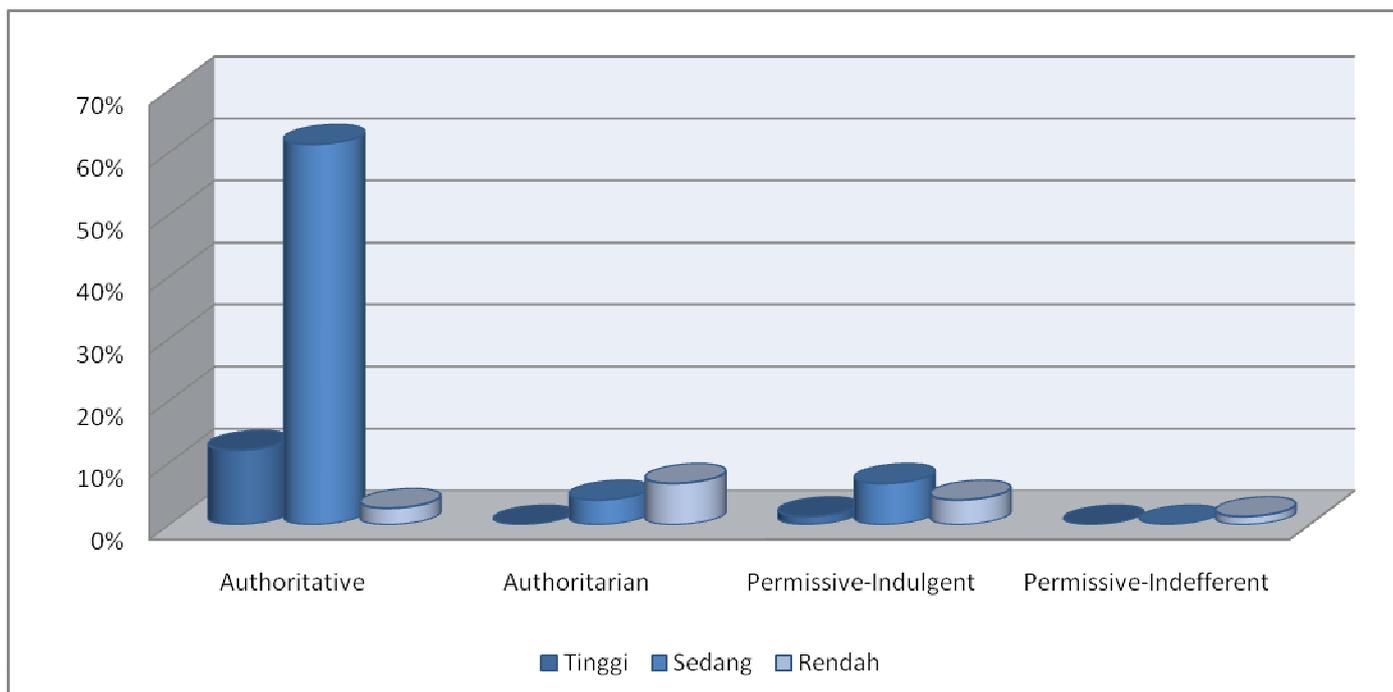
**c. Permissive-Indulgent**

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa sebanyak 1 orang atau 1,33% dari 75 siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *permissive-indulgent* memiliki kreativitas yang tinggi, 5 orang atau 6,67% siswa menunjukkan kreativitas yang sedang, sedangkan 3 orang atau 4% siswa dengan pola asuh orang tua *permissive-indulgent* lainnya menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah.

**d. Permissive-Indifferent**

Dari hasil kategorisasi mengenai kreativitas di atas, diketahui bahwa hanya ada 1 orang atau 1,33% dari 75 siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *permissive-indifferent*, dimana satu orang tersebut memiliki kreativitas yang rendah.

Gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan pola asuh orang tuanya dapat dilihat pada grafik 4.7.



**Grafik 4.7**  
**Gambaran Kreativitas Siswa Kelas V**  
**SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**  
**Berdasarkan Pola Asuh Orang Tuanya**

**4. Perbedaan kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 antara pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent***

Untuk melihat perbedaan kreativitas siswa antara pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*, digunakan teknik pengolahan dan analisis data didasarkan pada Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis*. Berikut perbedaan kreativitas siswa antara pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*, berdasarkan hasil Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0.

Ranks

PolaAsuh		N	Mean Rank
Kreativitas	Authoritative	57	43.01
	Authoritarian	8	19.31
	Permissive Indulgent	9	26.89
	Permissive Indifferent	1	2.00
Total		75	

Test Statistics<sup>a,b</sup>

Kreativitas	
Chi-Square	13.971
Df	3
Asymp. Sig.	.003

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: PolaAsuh

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0 tersebut dapat diketahui bahwa H hitung sebesar 13.971 dengan angka signifikansi sebesar 0,003 pada  $p = 0,05$ .

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan H hitung dengan H tabel dengan  $dk = k - 1 = 4 - 1 = 3$ , maka harga H tabel = 7,815. Kriteria pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi, dimana angka signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), serta H hitung  $>$  H tabel ( $13,971 > 7,815$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang signifikan antara pola asuh

orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*.

**5. Perbedaan kreativitas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent***

Untuk melihat perbedaan kreativitas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*, digunakan teknik pengolahan dan analisis data didasarkan pada Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis*. Berikut perbedaan kreativitas antara kelas akselerasi dan kelas reguler berdasarkan pola asuh orang tuanya.

**a. *Authoritative***

**Ranks**

AsalKelasAuthoritative		N	Mean Rank
KreativitasAuthoritative	Akselerasi	27	31.37
	Reguler	30	26.87
	Total	57	

**Test Statistics<sup>a,b</sup>**

	KreativitasAuthoritative
Chi-Square	1.048
Df	1
Asymp. Sig.	.306

a. Kruskal Wallis Test

Test Statistics<sup>a,b</sup>

	KreativitasAuthoritative
Chi-Square	1.048
Df	1
Asymp. Sig.	.306

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: AsalKelasAuthoritative

Berdasarkan hasil Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 17.0 tersebut dapat diketahui bahwa H hitung sebesar 1.048 dengan angka signifikansi sebesar 0,306 pada  $p = 0,05$ .

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan H hitung dengan H tabel dengan  $dk = k - 1 = 2 - 1 = 1$ , maka harga H tabel = 3,481. Kriteria pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi, dimana angka signifikansi 0,306 lebih besar dari 0,05 ( $0,306 > 0,05$ ), serta H hitung  $<$  H tabel ( $1.048 < 3,481$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*.

#### b. *Authoritarian*

Ranks

	AsalKelasAuthoritarian	N	Mean Rank
KreativitasAuthoritarian	Akselerasi	2	4.50
	Reguler	6	4.50
	Total	8	

Test Statistics<sup>a,b</sup>

	KreativitasAuthoritarian
Chi-Square	.000
Df	1
Asymp. Sig.	1.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: AsalKelasAuthoritarian

Berdasarkan hasil Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 17.0 tersebut dapat diketahui bahwa H hitung sebesar 0,000 dengan angka signifikansi sebesar 1,000 pada  $p = 0,05$ .

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan H hitung dengan H tabel dengan  $dk = k - 1 = 2 - 1 = 1$ , maka harga H tabel = 3,481. Kriteria pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi, dimana angka signifikansi 1,000 lebih besar dari 0,05 ( $1,000 > 0,05$ ), serta H hitung  $<$  H tabel ( $0,000 < 3,481$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritarian*.

### c. *Permissive-Indulgent*

Ranks

	AsalKelasPermissiveIndulgent	N	Mean Rank
KreativitasPermissiveIndulgent	Akselerasi	5	6.00
	Reguler	4	3.75
	Total	9	

Test Statistics<sup>a,b</sup>

	KreativitasPermissiveIndulgent
Chi-Square	1.500
Df	1
Asymp. Sig.	.221

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: AsalKelasPermissiveIndulgent

Berdasarkan hasil Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 17.0 tersebut dapat diketahui bahwa H hitung sebesar 1,500 dengan angka signifikansi sebesar 0,221 pada  $p = 0,05$ .

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan H hitung dengan H tabel dengan  $dk = k - 1 = 2 - 1 = 1$ , maka harga H tabel = 3,481. Kriteria pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi, dimana angka signifikansi 0,221 lebih besar dari 0,05 ( $0,221 > 0,05$ ), serta H hitung  $<$  H tabel ( $1,500 < 3,481$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *permissive-indulgent*.

#### d. *Permissive-Indifferent*

Berdasarkan gambaran pola asuh siswa kelas V SD Negeri Banjarsari, diketahui bahwa tidak ada seorang pun siswa dari kelas akselerasi yang pola asuh orang tuanya *permissive-indifferent*, oleh karena itu kreativitas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran

2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *permissive-indefferent* tidak dapat dibandingkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran tingkat kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa secara umum siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 memiliki tingkat kreativitas yang berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti mayoritas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dari kelas akselerasi maupun kelas reguler sudah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, dimana mereka sudah memiliki kelenturan, keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas berpikir yang baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999) bahwa siswa yang memiliki kreativitas yang baik akan memiliki kelenturan atau keluwesan dalam mengeluarkan kata-kata, memiliki kelancaran dalam mengungkapkan gagasan atau ide-ide, dan memiliki orisinalitas dalam berpikir.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor antara kelas akselerasi dan kelas reguler, terlihat bahwa rata-rata skor kreativitas siswa kelas akselerasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor kreativitas siswa kelas reguler, yang artinya bahwa kreativitas siswa kelas akselerasi lebih baik dibandingkan dengan kreativitas siswa kelas reguler. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata anak yang duduk di kelas akselerasi adalah anak-anak dengan kemampuan intelegensi yang

lebih baik dibandingkan dengan teman-teman seusianya, sedangkan anak dengan kemampuan intelegensi yang tinggi biasanya memiliki tingkat kreativitas yang juga tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Getzels dan Jakson pada tahun 1962, yang menemukan bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi memiliki prestasi sekolah yang tidak berbeda dengan kelompok siswa yang intelegensinya relatif lebih tinggi (Desmita, 2006). Dikatakan juga oleh Hurlock (1996:15), bahwa “apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, cukup aman untuk mengatakan bahwa semakin cerdas anak, semakin dapat ia menjadi kreatif”. Namun pada kenyataannya Stenberg menyatakan bahwa banyak juga murid yang sangat cerdas tapi tidak begitu kreatif (Santrock, 2009).

Seperti yang dijelaskan oleh Utami Munandar (2002) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau membantu mengembangkan kreativitas anak, salah satunya adalah peranan sekolah. Rancangan dari sekolah dan ruang kelas dapat mempengaruhi kreativitas murid (Runco dalam Santrock, 2009). Hasirci dan Demirkan menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong kerja mandiri, merangsang, tetap tidak mengalihkan perhatian, dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dapat mendorong kreativitas murid. Kemudian Amabile (Santrock, 2009) menjelaskan bahwa kreativitas murid dapat berkurang ketika guru mempunyai harapan yang sangat tinggi pada kinerja mereka dan mengharapkan kesempurnaan dari mereka. Amabile percaya bahwa ketika guru mengawasi murid setiap waktu, mereka dapat membuat murid merasa bahwa mereka terus menerus diawasi saat mereka bekerja, ketika guru berada

dalam pengawasan secara terus menerus, jiwa pengambilan resiko kreatif dan petualangan mereka akan berkurang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor siswa menjadi tidak kreatif.

## **2. Gambaran pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 baik di kelas akselerasi maupun di kelas reguler berbeda-beda, dan sebagian besar siswa baik di kelas akselerasi maupun di kelas reguler memiliki pola asuh orang tua yang *authoritative*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 baik di kelas akselerasi maupun di kelas reguler mendapatkan perlakuan yang hangat serta mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang wajar dari kedua orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Reuter dan Conger (Santrock, 2007), yang menyatakan bahwa orang tua yang *authoritative* menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sambil memberikan standard dan panduan yang dibutuhkan anak. Santrock (2007) kemudian menjelaskan bahwa anak dengan pola asuh ini seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian juga terlihat bahwa bahwa pola asuh orang tua yang paling sedikit diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 adalah pola asuh orang tua *permissive-indefferent*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 sangat peduli terhadap anak-anaknya, karena menurut Baumrind (Santrock, 2002), orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive-indefferent* cenderung kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan anak.

### **3. Gambaran kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan pola asuh orang tuanya**

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa yang tinggi paling banyak berasal dari siswa dengan pola asuh *authoritative*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* memiliki hubungan yang positif dengan kreativitas siswa, karena sikap dan perlakuan orang tua pada pola asuh ini sangat mendukung anak untuk menjadi lebih kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Baumrind dalam Santrock (2007), yang menyatakan bahwa pada pola asuh *authoritative*, orang tua memandang anak sebagai individu yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam pola asuh ini adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta menghargai apa yang dilakukan anak, sehingga anak terlatih untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasannya tanpa takut salah atau hukuman, karena orang tua akan

menghargai apa yang dilakukan anak. Dengan perlakuan orang tua yang demikian maka anak dengan pola asuh ini akan memiliki tingkat *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration* yang baik karena anak terlatih untuk memberikan beragam penyelesaian terhadap suatu persoalan, dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan dari sudut pandang yang berbeda serta unik, dan juga mampu mengembangkan atau memperkaya suatu ide secara detail. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin *authoritative* suatu pola asuh maka akan menjadikan anak semakin kreatif.

Hal ini berbanding terbalik dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive-indefferent*. Berdasarkan penelitian siswa dengan pola asuh ini lebih banyak yang memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Hal ini dikarenakan bahwa pada pola asuh *authoritarian*, hubungan antara orang tua dengan anak kurang hangat, dimana orang tua memberikan batasan yang sempit, menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan tanpa boleh membantah, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga anak menjadi pasif, takut menyimpang, kurang percaya diri, dan kurang memiliki inisiatif, sehingga anak tidak menjadi kreatif. Anak dengan pola asuh ini, biasanya juga memiliki tingkat *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration* yang rendah, karena akan muncul rasa takut pada anak ketika akan mengungkapkan sebuah ide atau gagasan, karena ia terbiasa dengan sesuatu yang sesuai aturan, hal ini juga menyebabkan pemikiran anak menjadi sempit karena anak dituntut untuk tidak melakukan penyimpangan sehingga anak cenderung diam. Dengan demikian, semakin *authoritarian* pola asuh orang tuanya maka anak semakin tidak kreatif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina (1999), bahwa rata-rata anak yang mendapat pola asuh *authoritarian*, kreativitasnya rendah atau dapat dikatakan anak menjadi tidak kreatif.

Jika dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive-indifferent*, pada pola asuh *permissive-indulgent* kreativitas anak akan berkembang lebih baik, karena adanya dorongan dari orang tua. Dalam Santrock (2007) dijelaskan bahwa beberapa orang tua dengan pola asuh ini sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Sama halnya dengan pola asuh *authoritative*, pada pola asuh ini juga tingkat *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration* anak berada pada tingkat yang baik.

#### **4. Perbedaan kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 antara pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent***

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kreativitas siswa berdasarkan pola asuh orang tuanya, diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan kreativitas siswa kelas V SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang signifikan antara pola asuh orang tua *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*. Dengan kata lain, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kreativitas anak, dimana berdasarkan hasil perhitungan

statistik dengan Analisis Varians Satu Jalan *Kruskal-Wallis* juga diketahui bahwa *mean rank* atau rata-rata peringkat kreativitas siswa yang paling tinggi adalah siswa dengan pola asuh *authoritative* sedangkan siswa dengan pola asuh *authoritarian* memiliki rata-rata yang paling rendah. Hal ini semakin membuktikan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas anak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dimana anak berinteraksi atau bersosialisasi dalam kehidupannya, memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk dalam menentukan potensi yang ada pada anak, seperti bakat kreativitas. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (Santrock, 2002), bahwa sikap orang tua turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Hal tersebut sejalan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki tingkat *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration* yang baik dibandingkan dengan siswa yang pola asuh orang tuanya *authoritarian*, karena siswa dengan pola asuh *authoritative* selalu memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta menghargai apa yang dilakukan anak, sehingga anak terlatih untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasannya tanpa takut salah atau hukuman, karena orang tua akan menghargai apa yang dilakukan anak. Lain halnya dengan siswa yang pola asuh orang tuanya *authoritarian*, dimana orang tua memperlakukan anak kurang hangat, orang tua memberikan batasan yang sempit, menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan tanpa boleh

membantah, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga anak menjadi pasif, takut menyimpang, kurang percaya diri, dan kurang memiliki inisiatif, sehingga anak tidak menjadi kreatif.

**5. Perbedaan kreativitas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent***

Jika dibandingkan antara siswa kelas akselerasi dan kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dengan pola asuh yang sama, berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa  $H_0$  diterima untuk hipotesis perbedaan kreativitas siswa kelas akselerasi dan kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuhnya *authoritative*. Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*.

Untuk perbedaan kreativitas siswa kelas akselerasi dan kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuhnya *authoritarian* diketahui bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritarian*.

Kemudian untuk perbedaan kreativitas siswa kelas akselerasi dan kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuhnya *permissive-indulgent* juga diketahui bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian berarti juga tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *permissive-indulgent*.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kreativitas antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler SD Negeri Banjarsari Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive-indulgent*. Hal ini menunjukkan bahwa asal kelas, yaitu kelas akselerasi maupun kelas reguler tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas siswa, dimana siswa kelas akselerasi yang rata-rata memiliki intelegensi yang tinggi tidak selamanya memiliki kreativitas yang juga tinggi, sama halnya dengan siswa kelas reguler yang rata-rata tingkat intelegensinya dibawah siswa kelas akselerasi tidak selamanya juga memiliki tingkat kreativitas dibawah siswa kelas akselerasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Steinberg bahwa kenyataannya banyak juga murid yang sangat cerdas tapi tidak kreatif (Santrock, 2009).

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak, karena jika tidak ada faktor lain, maka dapat dikatakan semakin cerdas anak, maka anak tersebut juga akan semakin kreatif. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1996:15), bahwa “apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan

kegiatan kreatifitas, cukup aman untuk mengatakan bahwa semakin cerdas anak, semakin dapat ia kreatif”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal dalam penelitian ini diketahui bahwa intelegensi tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kreativitas, oleh karena itu bisa jadi bakat yang menjadi faktor dalam perkembangan kreativitas anak tersebut, karena walaupun seorang anak memiliki intelegensi yang rendah tetapi anak tersebut memiliki bakat dan bakat tersebut dikembangkan dengan baik, maka terdapat kemungkinan anak akan menjadi lebih kreatif. Jika dilihat berdasarkan faktor eksternal, dalam penelitian ini peranan keluarga dapat menjadi salah satu faktor penentunya. Peranan keluarga dalam hal ini salah satunya adalah orang tua. Seperti yang dijelaskan juga sebelumnya bahwa pola asuh orang tua turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.